

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

IDENTITAS SEKOLAH

Nama Sekolah	: SLB PGRI TLANAKAN
Alamat	: Jl. Raya Tlanakan, Tlanakan, Kec. Tlanakan, Kabupaten Pamekasan
NSS	: 812 053 501 006
NPSN	: 69824444
Nomor Induk Sekolah (NIS)	: 005
Telepon	: 081998986943
Kode pos	: 69371
Provinsi	: Jawa Timur
E-Mail	: slbpgritlanakanpmk@gmail.com
Penerbit SK	: Ketua Yayasan
Tahun Didirikan/Beroperasi	: 2014
Status Kepemilikan	: Swasta
Jumlah Rombongan Belajar	: 20
Luas Tanah	: ± 5.000 M ³
Status Tanah	: Hak Pakai

VISI DAN MISI SEKOLAH

1. Visi :

Memberi pelayanan pendidikan semaksimal mungkin agar peserta didik dapat mandiri di masyarakat sesuai dengan kemampuannya

2. Misi :

- Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan luar biasa
- Meningkatkan kemampuan profesional tenaga kependidikan secara periodik dan berkesinambungan
- Mengembangkan potensi peserta didik semaksimal mungkin

B. Paparan Data

Setelah peneliti menguraikan profil sekolah, visi, misi, serta lainnya, selanjutnya peneliti akan memaparkan dari temuan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut. Berdasarkan paparan data yang telah dijelaskan pada Bab II tentang kajian teoritis maka pada bab IV ini peneliti akan memadukan hasil yang diperoleh di lapangan, baik yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, ataupun dari informasi lainnya yang berasal dari dokumentasi di lokasi penelitian yaitu, di SLB PGRI Tlanakan.

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketakwaan Beribadah pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Tlanakan

Terkait tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan ketakwaan beribadah pada anak berkebutuhan khusus, berikut pemaparan dari hasil wawancara dengan ibu Sri Wahyuningsih selaku guru PAI di SLB PGRI Tlanakan. Beliau menuturkan bahwa:

Untuk meningkatkan ketakwaan beribadah, yang pasti ya nasehat. Nasehat juga lebih sering disampaikan kepada siswa agar mereka itu tidak lupa. Dan yang kedua, pastinya praktik di sekolah seperti itu, jadi saya itu tau bagaimana siswa itu kalo dirumah bisa tidak mengerjakannya, bisa tidak melaksanakan ibadah tersebut seperti itu. Misalnya seperti berwudhu, kan sebelum shalat harus tau wudhu dulu. Saya di sekolah itu setelah menerangkan, menjelaskan, dan mencontohkan tata cara berwudhu saya mengajak satu per satu siswa untuk langsung praktek menggunakan air di kamar mandi, seperti itu.¹

Selain yang dituturkan oleh ibu Sri Wahyuningsih di atas, peneliti memperoleh hasil wawancara terkait upaya guru PAI dalam meningkatkan

¹ Sri Wahyuningsih, Guru Pendidikan Agama Islam SLB PGRI Tlanakan, Wawancara Langsung (24 Januari 2022)

ketakwaan beribadah pada siswa dari bapak Moh. Fadillah selaku Kepala di SLB

PGRI Tlanakan, beliau menuturkan bahwa:

Untuk PAI itu di sini metodenya beda dengan yang umum, siswa yang reguler yang umum. Pertama, metodenya itu kita harus secara telaten tidak seperti yang reguler sekali dengan penjelasan sudah bisa. Contohnya kita itu mengajari gerakan shalat, jangan sekaligus dari takbir sampai salam, bertahap (*step by step*) itu pun di ulang-ulang. Intruksikan anak itu mampu untuk mengerjakannya sendiri nama gerakannya itu kapasitas bagi anak tuna grahita itu kan memorinya agak mengalami gangguan sehingga untuk menyampaikan kalau pada praktek itu masih bisa menguasai, tapi kalau pada kognitifnya itu sulit ya sulit sekali. Sedangkan bagi yang tuna rungu itu hampir sama dengan yang normal, hanya kita metode kita bagaimana untuk menyampaikan materi dan praktiknya. Kedua, disini ini yang dibutuhkan adalah praktik. Untuk pendidikan agama itu memang yang dibutuhkan yang penting anak itu bisa melakukan gerakan dulu, shalat ya penangannya itu berbeda-beda karena memiliki ketunaan yang berbeda. Kalau anak tuna netra kan hanya fisik mata kelainannya ya kita itu penangannya pun berbeda dengan anak tuna rungu. Jadi dalam komunikasi itu juga, contohnya kalau tuna netra penyampaian materi kognitifnya tentang shalat ya gerakannya dan bacaannya itu pakai huruf braille, kalau tuna rungu itu meskipun dia tidak bisa mendengar dan berbicara karena matanya awas sehingga dalam menyampaikan materi kognitifnya dengan menulis di papan atau baca itu masih bisa kalau tidak bisa nanti pakai bahasa isyarat saja gitu. Biasanya guru itu tidak bisa bahasa isyarat maka pakai bahasa isyarat ibu dalam sehari-hari.²

Kemudian beliau menambahkan terkait metode yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan ketakwaan beribadah pada siswa, beliau memaparkan:

Sekarang ini ya metode itu ya tergantung pada pelatihnya itu kan sekarang ini aturan menteri pendidikan diserahkan kepada lembaga masing-masing. Lembaga-lembaga ini diserahkan kepada gurunya bagaimana materi itu gampang atau mudah diserap oleh siswa. Metode itu bervariasi istilahnya. Seperti metode mendemonstrasikan, jangan terlalu memakai metode yang lazim dipakai oleh lembaga normalnya. Jadi, kita mengambil metode yang

² Moh. Fadillah, Kepala SLB PGRI Tlanakan, Wawancara Langsung (08 Maret 2022)

penting anak ini bisa menguasai apa yang disampaikan oleh guru, bisa memahami bahasa guru.³

Selain pemaparan di atas, peneliti juga melakukan pengamatan langsung atau observasi untuk membuktikan pernyataan yang telah dipaparkan oleh informan merupakan data yang valid. Peneliti melakukan observasi langsung di SLB PGRI Tlanakan. Peneliti melihat langsung proses pembelajaran. Tampak guru PAI sedang menjelaskan materi tentang shalat. Beliau sambil mempraktekkan gerakan shalat, kemudian siswa dipandu untuk mempraktikkan gerakan shalat di depan kelas.⁴

2. Faktor Yang Menghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketakwaan Beribadah Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Tlanakan

Upaya guru PAI dalam meningkatkan ketakwaan beribadah pada anak berkebutuhan khusus ini tidak selalu berjalan dengan lancar, namun ada faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pelaksanaannya. Terdapat faktor yang menghambat dalam pelaksanaan upaya guru PAI dalam meningkatkan ketakwaan beribadah pada anak berkebutuhan khusus. Seperti yang dituturkan oleh ibu Sri wahyuningsih, bahwa:

Rintangan atau hambatan pasti ada disetiap peningkatan ketakwaan tersebut apalagi ketunaan siswa yang berbeda itu pasti ada. Hambatan dalam proses pembelajaran tidak semua siswa bisa melakukannya karena siswa sendiri itu terdapat berbagai jenis ketunaan seperti tunanetra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, dan yang pasti yang lebih optimal itu bisa melakukan yang saya

³ Moh. Fadillah, Kepala SLB PGRI Tlanakan, Wawancara Langsung (08 Maret 2022)

⁴ Hasil Observasi Langsung Peneliti di SLB PGRI Tlanakan (08 Maret 2022)

arahkan itu siswa tunanetra dan sebagian siswa tuna rungu. Untuk siswa tuna grahita bukannya tidak bisa, tapi tidak optimal.⁵

Kemudian beliau menambahkan, bahwa:

Respon siswa disaat upaya peningkatan ketaqwaan tersebut bermacam macam. Ada yang merespon baik, ada yang biasa saja, ada yang apa yaa intinya itu semacam acuh tak acuh lah. Kan kondisi emosional siswa disaat pembelajaran itu mestinya berbeda. Untuk siswa yang memang sudah siap menerima materi pastinya responsif sekali dan responnya itu pastinya baik. Tapi, bagi yang memang belum siap menerima pembelajaran emosi siswa belum anggaplah belum stabil seperti itu. Ya kadang ya diam aja disuruh yaa ngerjakan cuma yaa gitu yang dikerjakan tidak sesuai dengan arahan.⁶

Selain yang dituturkan oleh ibu Sri Wahyuningsih di atas, peneliti memperoleh hasil wawancara terkait faktor penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan ketakwaan beribadah pada anak berkebutuhan khusus dari bapak Moh. Fadillah selaku Kepala di SLB PGRI Tlanakan, beliau menuturkan bahwa:

Bagi guru itu, faktor penghambatnya kalau guru agama itu pada umumnya pada alat peraganya karena untuk mengarahkan alat peraga itu kepada anak itu guru harus betul-betul kreatif dan inovatif jangan menjiplak yang punya leguler langsung diterapkan sehingga dia bisa mengolah bagaimana punya leguler ini bisa dipahami oleh siswa kita sendiri. Kedua, kesulitannya bagi guru PAI yang merupakan guru mata pelajaran bukan tematik istilahnya. Jadi, untuk pedoman khusus PAI itu tidak ada sehingga ia mengadopsi ke reguler tapi jenjangnya harus dibawahnya. Misalnya SMA jangan mengambil yang SMA, tapi mengambil yang SMP karena beda IQ, mental, dan kecekatan untuk memahami materi. Selain itu, respon siswa terhadap pembelajaran. kalau menanggapi atau respon itu yaa namanya siswa kelainan khusus hampir sama dengan yang reguler istilahnya ada yang cuek ada yang serius gitu ya. Tapi, kalau kebutuhan khusus kalau sudah serius itu kalau diajari orang lain meskipun sama-sama PAI itu tidak mau sehingga otomatis kalau gurunya tidak masuk tidak mau belajar.⁷

⁵ Sri Wahyuningsih, Guru Pendidikan Agama Islam SLB PGRI Tlanakan, Wawancara Langsung (24 Januari 2022)

⁶ Sri Wahyuningsih, Guru Pendidikan Agama Islam SLB PGRI Tlanakan, Wawancara Langsung (24 Januari 2022)

⁷ Moh. Fadillah, Kepala SLB PGRI Tlanakan, Wawancara Langsung (08 Maret 2022)

Selain pemaparan di atas, peneliti juga melakukan pengamatan langsung atau observasi untuk membuktikan pernyataan yang telah dipaparkan oleh informan merupakan data yang valid. Peneliti melakukan observasi langsung di SLB PGRI Tlanakan. Peneliti langsung melihat ke ruang kelas saat pembelajaran PAI berlangsung. Tampak siswa di dalam kelas tersebut memiliki ketunaan yang berbeda dan juga tampak beberapa siswa yang kurang bersemangat saat proses pembelajaran berlangsung.⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam upaya guru PAI dalam meningkatkan ketakwaan beribadah pada anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Tlanakan yaitu ketunaan dari masing-masing siswa yang berbeda dalam satu kelas dan respon dari siswa yang berbeda-beda.

3. Dampak Dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketakwaan Beribadah Pada di SLB PGRI Tlanakan

Terkait dampak dari upaya guru PAI dalam meningkatkan ketakwaan beribadah pada anak berkebutuhan khusus, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Sri Wahyuningsih selaku guru PAI di SLB PGRI Tlanakan. Beliau memaparkan bahwa:

Dampaknya kepada siswa sebagai hasil pelaksanaan guru PAI dalam meningkatkan ketakwaan beribadah siswa itu gambarannya saya contohkan kepada siswa yang sudah bisa mengaji. Misalnya anak tuna netra yaa itu memberikan arahan agar selalu mengaji disetiap selesai shalat lima waktu walaupun cuma satu atau dua ayat saja, tapi alhamdulillah ada siswa yang insyaallah istiqomah dan ya ada juga siswa yang tuna rungu kebetulan dia masih mengajinya itu dalam tahap qira'ati jadi belum bisa fasih mengaji, dia dirumah saya arahkan untuk belajar mengaji dan alhamdulillah dia mau

⁸ Hasil Observasi Langsung Peneliti di SLB PGRI Tlanakan (08 Maret 2022)

belajar mengaji. Untuk shalat saya pernah langsung tanyakan kepada wali murid mengenai dia shalat atau tidak di rumah dan alhamdulillah siswa tersebut melaksanakan shalat meskipun dengan beberapa hambatan ya namanya juga anak-anak ya pastinya kadang-kadang males gitu, kadang masih harus dipaksa tapi saya rasa itu sudah hasil yang cukup baik lah untuk anak SLB.⁹

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan salah satu wali murid yaitu ibu Rohani selaku wali murid dari Moh. Solihin Ilyas. Beliau menuturkan bahwa:

Ya ily shalat lima waktu di rumah. Kadang ily memastikan ke saya jumlah rakaat pakai jarinya bahasa isyarat gitu. Sebelum shalat kalo dhuhur jarinya empat ditunjukkan ke saya, kalo maghrib jarinya tiga ditunjukkan ke saya. Kadang saya iseng saya kasih tahu salah salah, tapi ily tidak mau dia tetep tahu yang benar. Kayak sudah tau ilmunya gitu. Gak bisa di bohongi. Ada hasilnya ily belajar di sekolah.¹⁰

Selain pemaparan di atas, peneliti juga melakukan pengamatan langsung atau observasi untuk membuktikan pernyataan yang telah dipaparkan oleh informan merupakan data yang valid. Peneliti melakukan observasi langsung di salah satu rumah siswa yang bernama Moh. Solihin Ilyas. Tampak Ilyas melakukan shalat dengan gerakan-gerakan yang cukup baik.¹¹

C. Temuan Penelitian

Adapun temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait upaya guru PAI dalam meningkatkan ketakwaan beribadah

⁹ Sri Wahyuningsih, Guru Pendidikan Agama Islam SLB PGRI Tlanakan, Wawancara Langsung (24 Januari 2022)

¹⁰ Rohani, Wali Murid dari Moh. Solihin Ilyas salah satu siswa SLB PGRI Tlanakan (15 Februari 2022)

¹¹ Hasil Observasi Langsung peneliti di rumah ibu Rohani (15 Februari 2022)

pada anak berkebutuhan khusus yang sudah dipaparkan di atas adalah sebagai berikut.

1. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan yaitu melakukan upaya dengan telaten dan sabar, menyampaikan materi sesuai dengan ketunaan, dan menggunakan metode demonstrasi dan metode reward.
2. Faktor penghambat dalam upaya guru PAI dalam meningkatkan ketakwaan beribadah pada anak berkebutuhan khusus yaitu ketunaan dan respon dari masing-masing siswa yang berbeda dalam satu kelas.
3. Dampak dari upaya guru PAI dalam meningkatkan ketakwaan beribadah pada anak berkebutuhan khusus yaitu anak dapat mengerti tatacara beribadah seperti shalat dan mengaji beserta praktiknya dan dapat melaksanakan ibadah di rumah masing-masing.

D. Pembahasan

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketakwaan Beribadah pada Siswa di SLB PGRI Tlanakan

Berbicara tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan ketakwaan beribadah pada anak berkebutuhan khusus, ada beberapa upaya yang dilakukan yaitu melakukan upaya dengan telaten dan sabar, menyampaikan materi sesuai dengan ketunaan, dan menggunakan metode demonstrasi.

Pertama, melakukan upaya dengan telaten dan sabar. Guru PAI perlu memiliki ketelatenan dan kesabaran dalam mengajar anak kebutuhan khusus sebab

anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal lainnya. Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan atau pendidikan secara khusus.

Terkait dengan hal tersebut di atas, ada beberapa hal yang perlu dimiliki oleh guru anak berkebutuhan khusus yaitu sebagai berikut.

a. Mempunyai Sifat Penyabar

Sifat penyabar merupakan hal utama yang perlu dimiliki oleh guru ABK. Hal ini dikarenakan sifat penyabar sangat dibutuhkan dalam membimbing Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah. Anak berkebutuhan khusus memiliki beragam sifat dan bentuk yang sangat menguji kesabaran guru dalam membimbingnya. Selain itu, guru juga harus mampu memahami dunia mereka agar materi yang diajarkan dapat mudah dipahami sesuai dengan kemampuan dari siswa berkebutuhan khusus tersebut.

b. Ikhlas dan tidak berorientasi pada materi semata

Bagi seorang guru ABK penting untuk menanamkan dalam diri mereka agar menjalani pekerjaan mulia sebagai pengajar ABK.

c. Memiliki pendidikan Khusus

Pelatihan dan pendidikan khusus untuk menangani siswa berkebutuhan khusus perlu dimiliki guru ABK karena menangani siswa yang berkebutuhan khusus sangat jauh berbeda daripada menangani siswa reguler pada umumnya. Untuk membuat siswa berkebutuhan khusus mengerti apa yang disampaikan oleh guru dapat memahami serta melaksanakan tugas dengan baik dan benar.

d. Kreatif dan memiliki self management yang baik

Guru anak berkebutuhan khusus harus kreatif dan rela bersusah payah dalam mencari metode belajar yang tepat untuk masing-masing siswa yang diajarinya. Memiliki orientasi agar siswa merasa nyaman pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini dikarenakan guru anak berkebutuhan khusus bukan hanya sekedar mengajar akan tetapi harus bisa menjadi teman, terapis, dan tempat untuk menuangkan kebuntuan yang terkadang sering kali muncul dalam diri anak berkebutuhan khusus. Guru anak berkebutuhan khusus juga harus memiliki kreativitas yang dapat ditunjang dengan adanya manajemen diri yang baik agar ia mampu mengayomi tidak hanya satu atau dua siswa saja akan tetapi seluruh siswanya. Selain itu guru anak berkebutuhan khusus tidak kenal putus asa dan lelah serta ikhlas dalam menjalankan tugasnya.¹²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus perlu memiliki sifat penyabar, ikhlas dan tidak berorientasi pada materi semata, memiliki pendidikan khusus, serta memiliki kreatifitas dan self management yang baik. Berdasarkan hal tersebut, yang paling penting dimiliki adalah sifat penyabar dan ketelatenan.

Kedua, guru menyampaikan materi disesuaikan dengan ketunaannya. Hal ini dikarenakan dalam satu kelas tidak semuanya memiliki ketunaan yang sama sehingga perlu menyesuaikan dengan masing-masing siswa.

¹² Afim Murtie, *Ensiklopedi Anak...*, 123-124.

Terkait dengan hal di atas ada beberapa cara yang dapat dilakukan sebagai upaya meningkatkan ketakwaan beribadah siswa pada anak berkebutuhan khusus, antara lain sebagai berikut.

- a. Pada anak tunanetra memiliki kekurangan pada perabaan, gerak, mobilitas, dan bagi *low vision* pada penggunaan sisa penglihatannya. Upaya yang dilakukan pada tunanetra ini bisa dilakukan dengan cara yaitu: (1) melakukan praktik-praktik ibadah seperti membaca al-Quran braille, gerakan shalat, dan lain-lain. (2) mengadakan ekstrakurikuler seperti kegiatan baca tulis braille bagi para siswa pemula.

Pada dasarnya dalam mengenalkan agama bagi anak tunanetra dilakukan secara personal, menggunakan bahasa sederhana dan mudah untuk dimengerti disertai dengan contoh yang dapat dipahami anak. Selain itu juga perlu dilakukan pengulangan materi maupun praktik ibadahnya hingga mereka paham. Media untuk menyampaikan materi pada anak tunanetra juga diperlukan seperti al-quran braille, kaset atau CD murotal al-quran kisah-kisah sejarah islam.

Dalam menyampaikan materi guru tidak boleh terlalu keras dalam mengajarkan supaya tidak menimbulkan trauma negatif. Guru juga perlu memperhatikan kondisi psikis anak tunanetra. Selain itu, guru juga perlu memberikan motivasi dengan menceritakan tokoh-tokoh inspiratif islam yang mengalami tunanetra pada zama nabi Muhammad Saw.

- b. Pada anak tunarungu kekurangannya yaitu memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mendengar. Untuk menyampaikan materi pada anak tunarungu menggunakan media visual dan dengan bahasa bibir atau gerak

bibir. Media komunikasi yang bisa digunakan yaitu: (1) menggunakan isyarat sebagai media. (2) menggunakan media tulisan dan membaca sebagai sarana penerimaannya. (3) bagi tunarungu yang mampu berbicara, tetap menggunakan bicara sebagai media belajar dan membaca ujaran sebagai sarana penerimaan bagi siswa tunanetra.

Upaya yang dapat dilakukan guru PAI yaitu dengan mengadakan kegiatan membaca al-Quran serta praktik-praktik ibadah lainnya dan mengadakan ekstrakurikuler seperti kegiatan baca tulis Arab dengan menggunakan latihan membaca bibir.

Ada beberapa latihan yang dapat dilakukan untuk siswa tunarungu, antara lain sebagai berikut.

1) Latihan Auditori

Latihan ini memanfaatkan sisa pendengaran yang dimiliki oleh tunarungu. Latihan ini dapat menguat seiring dengan penggunaan teknologi yang berupa alat bantu dengar. Latihan auditori mempunyai tujuan antara lain: (1) mengembangkan kemampuan diskriminasi bunyi lingkungan, guru harus mengajari membedakan bermacam-macam lingkungan bunyi. Bermacam-macam bunyi tersebut dapat direkam lalu didengarkan secara berulang-ulang, seperti suara ayam, bel, telepon, dan lain sebagainya. (2) mengembangkan kepedulian atas bunyi, guru harus meyakinkan siswa tentang adanya berbagai bunyi bahasa di lingkungannya dan juga meyakinkan bahwa sarana komunikasi yang penting adalah wicara. (3) mengembangkan kemampuan diskriminasi

bunyi bahasa, setelah siswa tunanarungu dapat mengidentifikasi bunyi pada lingkungannya, kemudian siswa diajari membedakan bunyi bahasa. Termasuk di dalamnya bunyi huruf hijaiyah dalam bahasa Arab.

2) Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat ini sering kali digunakan dalam berkomunikasi anak tuna rungu di sekolah. Terdapat beberapa macam bahasa isyarat, ada yang menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa lisan dan ada juga yang menggunakan jari untuk mengeja kata-kata dalam bahasa.

3) Latihan Membaca Bibir

Latihan ini digunakan untuk memahami wicara orang lain dengan memanfaatkan informasi visual. Ada tiga jenis stimulus yang dapat digunakan yaitu: (1) Stimulus Lingkungan, siswa dapat memusatkan perhatian dan mengambil makna dari lingkungannya (2) stimulus nonverbal, pada latihan tahap ini menggunakan gerakan tangan dan raut muka untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam pembicaraan. (3) stimulus bunyi bahasa, pelatihan ini terkait dengan pengucapan bunyi bahasa yang bertujuan untuk mengasah kemampuan membedakan berbagai stimulus dalam bentuk bunyi bahasa.

- c. Pada siswa tunadaksa, cara menyampaikan materinya yaitu dengan menceritakan kisah-kisah islami dan inspiratif. Selain itu sekali-kali diberikan keyakinan bahwa betapa Allah mencintai anak-anak yang cacat. Hal yang paling penting untuk menanamkan agama pada anak tunadaksa

harus dilakukan secara rutin agar anak mengerti dengan baik. Dalam menanamkan keyakinan mereka bahwa Allah mencintai mereka, terdapat ayat dalam al-Quran Surah al-Fath (48) ayat 17, Allah berfirman:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya:

Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazabnya dengan azab yang pedih. (*Q.S. al-Fath:17*)

Berdasarkan ayat di atas, Allah menyayangi anak-anak yang memiliki kekurangan fisik dengan tidak mewajibkannya untuk ikut berperang. Namun, Allah menjanjikan surga bagi mereka yang bertakwa.

- d. Pada siswa Autisme yang mengalami gangguan pada kondisi psikis yang tidak stabil dan ketidakmampuan untuk merespon stimulus-stimulus yang ada. Cara yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan cara menceritakan kisah-kisah islami dan memperlihatkan kepada mereka kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat membaca al-quran, dan lain-lain, supaya mereka merasa tertarik untuk mengetahuinya. Selain itu, berdo'a kepada Allah agar anak autisme mendapatkan pencerahan.
- e. Pada siswa tunalaras yang mengalami hambatan dalam mengendalikan kontrol sosial dan emosi. Cara menyampaikan materi dengan telaten dengan menggunakan metode yang menyenangkan dan menarik, seperti mengajarkan al-Quran lewat CD. Dan lain sebagainya.

f. Siswa tuna grahita sulit untuk menangkap materi sehingga perlu memperhikan asas-asas pengajaran pada tunagrahita. Asas-asas tersebut antara lain sebagai berikut.

1) Asas Keperagaan

Tuna grahita memiliki daya tangkap yang sangat lambat sehingga dibutuhkan alat peraga sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi. Alat peraga ini bermanfaat untuk menarik minat anak dan agar anak tidak cepat bosan untuk menerima nasihat dari guru.

2) Asas Kehidupan Konkret

Pada asas ini dapat dilakukan dengan cara mengenalkan secara konkret tentang ciptaan Allah kepada mereka agar mereka tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang agama dan ibadah yang dilakukan di dalamnya.

3) Asas Sosialisasi

Asas sosialisasi ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan anak tuna grahita dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dan pengajian.

4) Asas Perkembangan Mental dan Individual

Dalam asas ini guru tidak boleh mengharapkan hasil yang lebih cepat dari pengenalan yang dilakukan. Namun harus sabar karena mereka lambat untuk menerima hal-hal yang baru diketahuinya.¹³

¹³ Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Maxima, 2016),91-97.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melakukan upaya meningkatkan ketakwaan beribadah siswa pada anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan beberapa latihan-latihan sesuai dengan ketunaan mereka. Selain itu juga diperlukan media atau alat bantu sesuai kebutuhan agar dapat melakukan praktik-praktik ibadah tersebut.

Ketiga, metode yang digunakan dalam upaya meningkatkan ketakwaan beribadah yaitu metode demonstrasi dan metode reward. Metode demonstrasi yaitu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana cara melakukan sesuatu dengan melakukan peragaan dengan tujuan memperjelas pengertian dari suatu hal. Untuk menjelaskan pengertian tersebut dilaksanakan praktek, baik dilakukan oleh siswa maupun oleh guru. Dengan menggunakan metode demonstrasi ini, guru dapat memperlihatkan suatu proses tertentu, seperti bagaimana tata cara shalat, berwudhu, dan lain sebagainya. Guru sebaiknya terlebih dahulu mendemonstrasikan dengan baik, kemudian siswa mengikuti hal yang telah didemonstrasikan oleh guru.

Ada beberapa keuntungan menggunakan metode demonstrasi antara lain:

- 1) Siswa perhatiannya akan lebih terpusat pada hal yang didemonstrasikan oleh guru sehingga lebih terarah proses pembelajarannya.
- 2) Perhatian siswa dapat dipusatkan.

- 3) Siswa dapat memperoleh pengalaman yang berguna untuk perkembangan kecakapan mereka jika mereka ikut aktif dalam suatu kegiatan yang bersifat demonstratif.¹⁴

Dalam pendidikan agama Islam, metode demonstrasi ini digunakan dalam pelaksanaan ibadah. Misalnya ibadah shalat, guru terlebih dahulu mendemonstrasikan gerakan-gerakan shalat di depan kelas, kemudian guru memilih salah satu siswa untuk mendemonstrasikan atau mempraktekkan gerakan-gerakan shalat yang sudah dicontohkan oleh guru di depan kelas. Guru mengamati langkah demi langkah dari gerakan yang dilakukan oleh siswa tersebut dan memperbaiki gerakan-gerakan yang dianggap kurang baik. Pada anak berkebutuhan khusus metode ini sama halnya dengan mendemonstrasikan pada anak normal lainnya, namun bedanya guru harus lebih telaten dan sabar dalam menerapkan metode demonstrasi tersebut.

Metode selanjutnya yaitu metode reward, metode reward dalam bahasa Arab disebut *mubasyyiran*. Metode ini memiliki tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar tertarik dan terpacu untuk terlibat dalam suatu hal tertentu. Siswa perlu diberikan harapan-harapan yang positif dengan memberikan reward atau hadiah agar mereka bersemangat untuk melakukan suatu hal yang memiliki tujuan tertentu sehingga mereka tertarik berlomba mengejar hadiah atau target yang dijanjikan. Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepada sahabat beliau melalui hadits:

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 296-297.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَفُ عَبْدَ اللَّهِ وَعُبَيْدَ اللَّهِ وَكَثِيرًا مِنْ بَنِي الْعَبَّاسِ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا قَالَ فَيَسْتَبِقُونَ إِلَيْهِ فَيَقُونَ عَلَى ظَهْرِهِ وَصَدْرِهِ فَيَقْبَلُهُمْ وَيَلْزِمُهُمْ. رواه أحمد

Artinya:

Diriwayatkan dari Abdullah bin Haris, ia berkata, bahwa Rasulullah Saw. membuat barisan dengan Abdullah, Ubaidillah, dan banyak lagi dari keluarga pamannya yaitu Abbas Ra., kemudian Nabi bersabda: “Siapa yang lebih dulu kepadaku, ia akan mendapatkan demikian dan demikian.” Mereka pun berlomba-lomba untuk sampai pada punggung dan dada Nabi. Lantas, Nabi mencium dan menepati janjinya kepada mereka. (HR. Ahmad).¹⁵

Selain itu, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُؤُوا بِهِ ۖ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya:

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surge-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surge-surga itu, mereka mengatakan: “Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.” Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya, (QS. al-Baqarah: 25).¹⁶

Dalam metode reward, ganjaran dan hadiah yang diberikan tidak hanya berupa benda dan tidak harus mahal. Namun, dapat berupa apresiasi dengan kata-kata baik atau penghargaan-penghargaan lainnya.¹⁷ Dengan memberikan hadiah berupa benda maupun apresiasi, anak berkebutuhan khusus dapat termotivasi untuk belajar.

¹⁵ Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadis Tarbawi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 24-25.

¹⁶ *al-Qur'an Hafalan Mudah: Terjemahan & Tajwid Warna* (Bandung: Cordoba, 2020), 5.

¹⁷Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadis*, 26.

2. Faktor Yang Menghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketakwaan Beribadah Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Tlanakan

Upaya guru PAI memiliki hambatan dalam meningkatkan ketakwaan beribadah pada anak berkebutuhan khusus yaitu ketunaan dari masing-masing siswa yang berbeda dalam satu kelas dan respon dari siswa yang berbeda-beda. Ketunaan yang berbeda ini dapat menghambat sebab masing-masing siswa memiliki ketunaan yang berbeda sehingga kesulitan untuk menyampaikan materi dalam satu kelas dengan siswa yang mempunyai ketunaan yang berbeda-beda.

Macam-macam ketunaan pada siswa berkebutuhan khusus antara lain sebagai berikut.

- a. Tunagrahita yaitu anak-anak yang membutuhkan pelayanan pendidikan khusus karena memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah tingkat kecerdasan anak normal pada umumnya.¹⁸

Karakteristik tuna grahita secara umum adalah sebagai berikut.

- 1) Kecerdasan, pada anak tuna grahita kapasitas belajar mereka sangat terbatas terutama tentang hal-hal yang abstrak. Mereka belajar bukan dari pengertian, akan tetapi dengan cara membeo.
- 2) Sosial, pada saat masih anak-anak mereka dibantu terus-menerus, diawasi, dan dilindungi dari bahaya sehingga dalam pergaulan mereka tidak dapat memelihara, memimpin, dan mengurus diri sendiri.

¹⁸ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak...*, 9.

- 3) Fungsi-fungsi mental lain, mereka mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian, sulit untuk mengungkapkan kembali suatu ingatan, dan pelupa.
- 4) Dorongan dan emosi perkembangan, setiap anak tuna grahita memiliki dorongan emosi dan perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan yang dialami masing-masing. Perkembangan emosinya lemah dan mereka jarang menghayati perasaan.
- 5) Organisme, fungsi dan struktur organisme pada anak tunagrahita biasanya kurang dari anak normal lainnya. Perkembangan seperti berbicara dan berjalan pada usia lebih tua dari pada anak normal pada umumnya.

Adapun karakteristik khusus menurut tingkat ketunagrahitaannya antara lain sebagai berikut.

- 1) Karakteristik tunagrahita ringan. Perkembangan kecerdasannya dapat berkembang antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal pada umumnya dan terhenti di usia muda. Mereka masih dapat menulis, berhitung sederhana, dan membaca. Kecerdasan pada usia dewasa mencapai tingkat anak normal usia 9 dan 12 tahun.
- 2) Karakteristik tunagrahita sedang. Tunagrahita sedang hampir tidak dapat mempelajari pelajaran akademik, akan tetapi mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri mereka sendiri dan dapat dilatih melakukan sesuatu, bersosialisasi, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Kecerdasan pada usia dewasa anak tunagrahita sedang tidak melebihi anak normal pada umumnya pada usia 6 tahun.

- 3) Karakteristik anak tunagrahita berat dan sangat berat. Pada anak tunagrahita berat dan sangat berat, tidak dapat membedakan yang mana bahaya atau bukan bahaya dan tidak bisa memelihara diri mereka sendiri. Sepanjang hidupnya bergantung dengan bantuan orang lain. Pada usia dewasa kecerdasannya tidak melebihi anak normal lainnya di usia 4 tahun.¹⁹
- b. Autisme yaitu gangguan pada perkembangan pervasif karena terdapat salah satu sistem syaraf pada otak yang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Sifat empati simpati kepada orang lain pada penderita autisme gagal dikembangkan sehingga mereka seakan-akan hidup di dalam dunia mereka sendiri.²⁰

Karakteristik autisme antara lain sebagai berikut.

- a) Kelainan dalam interaksi sosial. Kelainan interaksi sosial ini istilahnya ASD. Pada umumnya kondisi ini terlihat sejak usia dini. Bayi yang menderita autisme biasanya perhatiannya sangat kurang terhadap stimulus-stimulus yang diberikan oleh orang lain. Pada usia lima tahun, memperlihatkan kemampuannya yang kurang dalam memahami situasi sosial di lingkungan sekitarnya

¹⁹ Nunung Apriyanto, *Seluk-beluk Tunagrahita...*, 30-33.

²⁰ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak...*, 9.

- b) Kemampuan berkomunikasi. Kelainan dalam kemampuan berkomunikasi pada anak autisme terlihat sejak masih bayi, seperti menunjukkan isyarat-isyarat aneh, tidak merespon sapaan orang lain, dan ketidaksesuaian ungkapan vokal dengan apa yang dicontohkan oleh orang tua atau pengasuhnya.
- c) Perilaku berulang. Perilaku pada anak autisme tidak berubah. Terdapat beberapa kategori keragaman perilaku pengulangan tersebut, yaitu: (1) *Stereotype*, gerakan diulang-ulang, seperti menggoyangkan kepala atau badan, bertepuk tangan, dan mengeluarkan suara tertentu. (2) *Compulsive behavior*, yaitu perilaku yang memiliki tujuan untuk mengikuti peraturan tertentu seperti membariskan sejumlah mainan. (3) *Sameness*, yaitu perilaku yang tidak mau berubah, misalnya letak benda dipertahankan agar tidak berubah dan tidak boleh diganggu atau diubah. (4) *Ritualistic behavior*, yaitu perilaku yang tidak mau memvariasikan pola kegiatan sehari-hari. (5) *Restricted behavior*, yaitu perilaku yang terfokus dan terbatas pada aktivitas dan minat tertentu. (6) *Self-injured*, yaitu perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang untuk melukai dirinya sendiri, seperti membentur-benturkan kepala, menggigit-gigit tangan, dan menarik-narik kulit tangan. (7) tidak terdapat perilaku berulang yang spesifik pada anak autisme, akan tetapi yang menetap yaitu meningkatnya pola perilaku berulang.²¹

²¹ Martini Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018), 90-91.

c. Tunadaksa yaitu anak yang memiliki kecacatan fisik, tubuh, dan cacat *orthopedic*. Tunadaksa diartikan sebagai penyandang yang memiliki kecacatan atau kelainan pada tulang, persendian, dan sistem otot sehingga dapat mengakibatkan gangguan komunikasi, adaptasi, koordinasi, gangguan perkembangan keutuhan pribadi, dan mobilisasi. Adapun klasifikasi anak tunadaksa berdasarkan derajat kecacatannya antara lain sebagai berikut.

- 1) Golongan ringan, yaitu mereka yang bisa berjalan tanpa menggunakan alat bantu, dapat menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat berbicara tegas. Dengan kata lain, kecacatan yang dialaminya tidak mengganggu kehidupannya sehari-hari dan dapat hidup bersama anak-anak normal lainnya.
- 2) Golongan sedang, yaitu mereka yang memerlukan latihan khusus untuk mengurus dirinya sendiri, berbicara, dan berjalan. Selain itu golongan ini memerlukan alat bantu khusus untuk membantu mereka berjalan. Dengan latihan dan alat bantu khusus ini diharapkan mereka dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 3) Golongan berat, yaitu mereka yang mengalami *cerebral palsy* yang tidak dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain.²²

²² Misbach D, *Seluk-Beluk Tunadaksa...*, 15-17.

- d. Tunanetra. Tunanetra yaitu anak-anak yang mengalami hambatan atau gangguan dalam penglihatannya. Tunanetra terbagi menjadi dua yaitu *total blind* dan *low vision*.
- a) Karakteristik kognitif. Ketunanetraan secara langsung berpengaruh pada perkembangan dan belajar dalam hal yang bervariasi. Lowenfeld menggambarkan dampak kebutaan dan *low vision* terhadap perkembangan kognitif.
 - b) Karakteristik akademik. Karakteristik akademik seperti menulis dan membaca pada anak tunanetra sangat berpengaruh. Perkembangan keterampilan ini sulit untuk dikembangkan karena pada anak tunanetra mempunyai gangguan pada ketajaman penglihatan sehingga mereka memerlukan alat atau media untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan akademis tersebut, seperti menggunakan braille.
 - c) Karakteristik sosial dan emosional. Ketunanetraan berpengaruh terhadap keterampilan sosial dan emosional. Hal ini dikarenakan mereka tidak bisa melihat perilaku sosial maupun emosional secara langsung. Siswa tunanetra membutuhkan pembinaan yang sistematis dan secara langsung dalam bidang perkembangan sosial dan emosional.
 - d) Karakteristik perilaku. Kebutuhan sehari-hari pada siswa tunanetra terkadang kurang diperhatikan oleh mereka sehingga memerlukan bantuan orang lain. Hal ini menyebabkan siswa tunanetra cenderung berperilaku pasif. Diperlukan perlakuan khusus dalam proses belajar mengajar karena perbedaan kondisi anak tunanetra pada segi waktu

terjadinya sehingga menyebabkan perbedaan kemampuan, tingkah laku dan sikap.

Adapun karakteristik berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan:

- a) Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yaitu pengalaman penglihatan sama sekali tidak dimiliki sejak atau sebelum lahir.
 - b) Tunanetra setelah lahir atau pada usia balita; memiliki pengalaman penglihatan akan tetapi mudah terlupakan dan belum kuat.
 - c) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja mereka, telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi²³
- 4) Tunarungu yaitu seseorang yang mengalami gangguan pada pendengarannya. Mereka sulit untuk belajar tentang suara dan kata melalui pendengaran yang menyebabkan kesulitan mengeluarkan suara dan kata sehingga biasanya mereka dapat mengalami tunawicara. Pada tunarungu terdapat dua gangguan pendengaran, yaitu total dan sebagian.

Tunarungu dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan waktu terjadinya, yaitu:

- a) Prelingual, yaitu seseorang yang menyandang tunarungu sejak lahir dan biasanya diikuti dengan kekurangan tunawicara.

²³ Ardhi Widjaya, *Seluk-Beluk Tunanetra...*, 23-24.

- b) Postlingual, yaitu seseorang yang menderita tunarungu yang terjadi secara bertahap karena semakin berkurangnya ketajaman pendengaran. Penyandang tunarungu jenis ini pada umumnya masih dapat berbicara dengan normal, namun terapi khusus perlu dilakukan agar dapat berbicara lancar dan juga menggunakan alat bantu khusus.

Berdasarkan tingkatan pendengarannya, tuna rungu dibagi menjadi: (1) Tunarungu ringan, (2) Tunarungu sedang, (3) Tunarungu agak berat, (4) Tunarungu berat, (5) Tunarungu berat sekali. Pada tunarungu ringan dan sedang dapat dibantu dengan alat bantu dengar, sedangkan untuk level lainnya membutuhkan terapi khusus dan kesabaran untuk dapat berkomunikasi.²⁴

- 5) Tunalaras yaitu gangguan yang terjadi di usia balita hingga usia anak-anak sekolah yang terjadi karena pola asuh yang salah sehingga dapat menyebabkan anak berperilaku menyimpang atau tidak sesuai dengan norma-norma di lingkungan sekitar.

Adapun karakteristik tunalaras antara lain sebagai berikut.

- a) Walaupun tidak mempunyai kelainan secara psikis maupun fisik, akan tetapi mereka mengalami kesulitan belajar. Hal ini dikarenakan mereka sulit memperhatikan orang lain dan lebih dominan dengan tindakan yang menentang.

²⁴ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak...*, 9.

- b) Hubungan sosial yang buruk dengan orang lain. Anak-anak tunalaras cenderung tidak mampu berhubungan sosial dengan orang lain secara baik.
- c) Perilaku, pemikiran, perasaan, dan perkataan tidak sesuai dengan norma agama maupun adat di lingkungan sekitarnya. Tunalaras mempunyai kebiasaan yang bertentangan dengan norma sekitar.
- d) Mengalami keadaan *pervasive*, depresi, dan sedih. Anak tunalaras tak pernah merasa bahagia karena perilaku dan perasaan yang tidak pada tempatnya. Mereka merasa kesepian dan sedih serta menyalahkan orang lain atas kegagalannya.
- e) Mempunyai perasaan takut jika keinginannya dikekang dan ada yang dianggap mampu mengalahkan keinginannya. Baik pada seseorang, lembaga sekolah, dan lain-lain.

Menurut gangguan yang dialami, tunalaras diklasifikasikan antara lain sebagai berikut.

- a) Gangguan emosi. Tunalaras yang mempunyai gangguan emosi lebih menggunakan emosi dalam bertindak, berkata, dan berpikir. Ciri-cirinya yaitu: takut tanpa sebab yang jelas, gugup yang teramat sangat saat bertemu satu hal yang membuatnya cemas kemudian menampilkan perilaku yang tidak wajar, memiliki fobia pada benda atau objek tertentu, sifat buruk suka iri melihat keberhasilan orang lain dan ingin menghancurkannya, sifat perusak, terlalu rendah diri sehingga memicu mereka melanggar aturan untuk menutupi rasa

mindernya, dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

- b) Gangguan sosial. Pada tunalaras yang mempunyai gangguan sosial akut akan sulit dalam bersosialisasi dengan orang lain. Bentuk-bentuknya yaitu: bersikap kasar, suka mengumpat dan arogan, melakukan tindakan yang tidak normatif, dan melakukan tindakan kriminal.²⁵
- 6) Tunawicara yaitu gangguan bicara pada seseorang sehingga kesulitan mengatakan sesuatu atau berbicara.

Klasifikasi gangguan tunawicara antara lain sebagai berikut.

- a) Gangguan perkembangan artikulasi, yaitu mengubah, menghilangkan, menambah, atau mengganti bahasa orang lain yang umumnya digunakan.
- b) Gangguan tunawicara yang terjadi karena tunarungu atau tidak mampu mendengar.
- c) Gagap, yaitu adanya pengulangan atau perpanjangan suara/kata/frase/suku kata.
- d) Gangguan aphasia dan dysphasia, adanya cedera pada otak sehingga menyebabkan ketidakmampuan berbicara.
- e) Keterlambatan dalam dan berbahasa, yaitu ketidaksesuaian perkembangan bahasa dengan kematangan usianya.
- f) *Multysistem Development Disorder*, gangguan wicara karena adanya permasalahan sosial, proses sensori, dan komunikasi.

²⁵ Ibid, 274-275.

- g) Gangguan disintegratif pada anak-anak, yaitu ,gangguan yang terjadi pada tumbuh kembang anak.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa ketunaan yang berbeda seperti tunagrahita, autisme, tunadaksa, tunanetra, tunarungu, tunalaras, tunawicara, dapat menghambat upaya meningkatkan ketakwaan beribadah siswa. Hal ini dikarenakan masing-masing memiliki karakteristik tersendiri sehingga diperlukan penanganan yang berbeda. Jika ketunaan yang berbeda disatukan dalam satu ruang kelas, maka guru akan kesulitan untuk memberikan materi karena harus menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

3. Dampak Dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketakwaan Beribadah Pada Anak berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Tlanakan

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan secara umum, yaitu “Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.” Berdasarkan tujuan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, yaitu: (1) dimensi keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam. (2) dimensi pemahaman atau pengetahuan terhadap ajaran agama Islam. (3) dimensi penghayatan yang dirasakan oleh siswa dalam menjalankan ajaran Islam. (4) dimensi pengamalan yaitu bagaimana siswa

dapat memiliki motivasi untuk mengamalkan dan mentaati ajaran agama Islam beserta nilai-nilai yang ada di dalamnya selaku insan yang memiliki keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt.²⁶ Dari tujuan tersebut, guru berupaya untuk meningkatkan ketakwaan anak didik supaya menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Terkait dengan tujuan tersebut, guru PAI melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan ketakwaan siswa kepada Allah Swt, baik guru PAI yang mengajar di sekolah-sekolah umum maupun yang mengajar di sekolah berkebutuhan khusus. Namun, dalam hal ini pembahasan tentang ketakwaan yang ditingkatkan lebih menekankan pada ketakwaan beribadah di sekolah anak berkebutuhan khusus. Guru PAI melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan ketakwaan beribadah siswa seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan poin pertama. Dalam melaksanakan kegiatan tentu ada dampaknya, baik dampak positif maupun dampak negatif. Namun, dampak yang lebih ditekankan di sini adalah dampak positif dari upaya guru PAI dalam meningkatkan ketakwaan beribadah siswa. Dampaknya yaitu siswa yang memiliki kebutuhan khusus dapat mengerti tatacara beribadah seperti shalat dan mengaji beserta praktiknya dan dapat melaksanakan ibadah di rumah masing-masing. Meskipun siswa-siswa tersebut memiliki kebutuhan khusus, tidak menutup kemungkinan mereka dapat beribadah kepada Allah sehingga mereka dapat beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 78.